

KODE KEHORMATAN PRAMUKA PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL DAN SUMBANGSIH TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

Mursyidul Haq Firmansyah
Dosen Filsafat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palu
Mursyidulhaqf@iainpalu.ac.id

Abstrack

Morality is a very hot discussion these days, Morality is an effort to guide someone's action with common sense. Moral philosophy is a critical, systematic, and methodical science about the deeds of human beings and its relation to the good and bad. Code of scout honor sections of the code of ethics is interesting to study moral values contained in it. Type of this research is qualitative method; the formal object was moral philosophy while the material object was the code of honor of the boy scouts. The approach method that used in this research was ethics normative, and the analysis method was the philosophical interpretation. In the moral Values in the code of honor of the boy scouts is the crystallization of value-the value of life taken from the values in the life only for a while of the society. The value of moral rights and obligations, justice, honesty, responsibility and attitude of humble can become the norm which is universal so it can be a reference norm for human beings in general. In addition, these norms enrich moral values in character of education.

Keywords: *code of ethics, scout, moral philosophy.*

Abstrak

Moralitas merupakan diskusi yang sangat hangat dibahas akhir-akhir ini, Moralitas merupakan suatu usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal. Filsafat moral sebagai suatu ilmu yang secara kritis, sistematis, dan metodis tentang perbuatan manusia beserta hubungannya dengan baik dan buruk. Kode kehormatan pramuka bagian dari kode etik menjadi menarik untuk dikaji nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, objek formalnya adalah filsafat moral sedangkan objek material adalah kode kehormatan pramuka. Metode pendekatan yang digunakan adalah etika normatif, dan metode analisis menggunakan interpretasi filosofis. Dalam Nilai moral dalam kode kehormatan pramuka merupakan kristalisasi nilai-nilai hidup yang diambil dari nilai-nilai dalam hidp bermasyarakat. Nilai moral hak dan kewajiban, keadilan, kejujuran, tanggung jawab dan sikap merendah dapat menjadi norma yang universal sehingga dapat acuan norma bagi manusia secara umum. Selain itu norma-norma tersebut memperkaya nilai-nilai moral dalam pendidikan karakter

Kata kunci: kode etik, pramuka, filsafat moral

Pendahuluan

Moralitas merupakan suatu usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal. Membimbing tindakan dengan akal yaitu melakukan apa yang baik menurut akal, seraya memberikan bobot yang sama menyangkut kepentingan individu yang akan terkena dampak oleh tindakan yang dilakukan. Hal ini merupakan gambaran tindakan perilaku moral yang sadar. Pelaku moral yang sadar adalah seseorang yang mempunyai keprihatinan, tanpa pandang bulu terhadap kepentingan setiap orang yang terkena oleh apapun yang dilakukan beserta implikasinya. Tindakan tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip yang sehat.¹

Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Manusia adalah makhluk bermoral. Moralnya manusia adalah manusianya moral. Manusia kedudukannya bukan pada manusianya tetapi pada moralnya manusia. Manusia yang melakukan penyimpangan moral adalah manusia yang sedang mereduksi nilai-nilai kemanusiaan manusia. Karena kodrat dasar manusia adalah sebagai makhluk bermoral, yakni bermoral kemakhlukan manusia dan kemanusiaan makhluk. Tentu saja, kodrat kemanusiaan bukan menyeret manusia bergeser ke kanan (kepatuhan total) atau ke arah kiri (Peningkaran total), tetapi berada pada posisi aslinya sebagai manusia yang sekaligus berbeda dengan makhluk lainnya.² Nilai moral yang merupakan sumber kebijaksanaan hidup agar menjadi manusia yang baik belum sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat, yang berdampak negatif dari masyarakat yang mengarah kepada kemunduran, dan ditandai adanya tindak kriminalitas, konflik sosial, serta berbagai masalah lainnya.

Moralitas merupakan bagian dari filsafat moral yang mengkaji tentang suatu ilmu yang secara kritis, sistematis, dan metodis tentang perbuatan manusia beserta hubungannya dengan baik dan buruk. Menurut Magnis Suseno³ secara khusus menjelaskan bahwa ajaran moral adalah ajaran-ajaran, *wejangan-wejangan*, Khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah orang-orang dalam kedudukan yang berwenang sebagai sumber ajaran moral, seperti orang tua, guru, para pemuka agama agama dan masyarakat, serta tulisan-tulisan dari kalangan yang dianggap bijak. Ajaran-ajaran tersebut bersumber dari tradisi, adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu.

Bangsa Indonesia memiliki berbagai budaya, agama, suku, kelompok dan golongan yang di dalamnya terkandung kekayaan tentang ajaran atau pedoman moral yang mengajarkan bagaimana semestinya manusia berperilaku. Selain itu terdapat alternatif lainnya sebagai sumber pedoman moral, seperti; melalui peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan, penerapan hukum yang lebih kuat, dan penetapan adanya kode etik dalam suatu bidang. Diantara banyaknya ajaran moral adalah ajaran tentang kode etik gerakan pramuka atau kode kehormatan pramuka.

¹ Sutrisna Wibawa, *Filsafat Moral Sbe Amonggraga dalam Serat Centini*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 1.

² Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 5.

³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah pokok filsafat moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 14.

Kode etik gerakan pramuka atau kode kehormatan pramuka menjadi konsentrasi utama, karena gerakan pramuka di Indonesia menjadi organisasi pendidikan yang memiliki jumlah anggota yang banyak. Kode etik gerakan pramuka atau kode kehormatan pramuka merupakan suatu norma kesadaran mengenai akhlak yang tersimpan dalam hati manusia sebagai konsekuensi dari rasa tahu manusia akan hara dirinya.⁴ Selain itu, kode kehormatan pramuka menjadi ukuran standar tingkah laku anggota pramuka.⁵

Persoalan kode etik gerakan pramuka menjadi menarik untuk dibahas karena beberapa alasan di antaranya adalah apakah kode etik gerakan pramuka sudah menjadi layak atau ideal menjadi tuntunan atau pedoman moral, dan bagaimana analisa kode etik gerakan pramuka secara filosofis, dan apa dampak dari penerapan kode etik gerakan pramuka dalam kehidupan bermasyarakat.

Tulisan ini secara khusus ingin mengkaji tentang kode etik gerakan pramuka secara filosofis dari sudut pandang filsafat moral. filsafat moral pada intinya upaya untuk mensistematisasikan pengetahuan tentang hakikat moralitas dan apa yang dari manusia beserta hubungannya dengan baik dan buruk.⁶ Sehingga tinjauan filsafat moral menjadi penting dalam mengkaji nilai-nilai yang ada dalam kode etik gerakan pramuka dan melihat apakah kode etik gerakan pramuka sudah sesuai dengan kaidah-kaidah yang terdapat di dalam filsafat moral yang kemudian dijadikan sebagai ketetapan atau pedoman moral bagi anggota gerakan pramuka secara khusus dan kalangan umum.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek formal dalam penelitian ini adalah filsafat moral, sedangkan objek materialnya adalah kode kehormatan pramuka. Materi atau bahan penelitian ini berupa bahan kepustakaan, sehingga data yang dikumpulkan bersumber dari data literer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etika normatif, Bartens menjelaskan⁷ etika normatif merupakan bagian terpenting dari etika dan tempat berlangsungnya diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral. Etika normatif melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia.

Penelitian ini menggunakan metode analisis interpretasi filosofis yang merujuk pada buku Metodologi Penelitian Filsafat karya Bakker dan Charris Zubair⁸, adapun unsur-unsur metodenya adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang jelas dan lebih mendalam berdasarkan data, yang kemudian dianalisa menggunakan teori filsafat moral

⁴ Nursanti Riandini DKK, *Buku Panduan Pramuka* (Jakarta: Bee Media, 2015), 18.

⁵ Andri Bob Sunardi, *Boyman*, (Bandung: Dharma Utama, 2016) 16.

⁶ James Rachel, *Filsafat Moral*, terj. A Sudiarja, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 17.

⁷ K Bartens, *Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 7.

⁸ Anton Bakker dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011),

2. Interpretasi yang digunakan untuk menguraikan hasil pemahaman secara sistematis mengenai data.
3. Holistika digunakan agar data yang ada dilihat secara keseluruhan.
4. Analisis kritis yang digunakan untuk menunjukkan kerangka terstruktur.

Pembahasan

Pengertian dan Teori-teori Filsafat Moral

Filsafat moral secara etimologi sama dengan kata etika. Arti kata moral dapat dilihat sebagai *nomina* atau *adjektif*. Sebagai *nomina*, kata moral sama dengan arti etika yang pertama, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sebagai *adjektif*, kata moral sama artinya dengan etis.⁹

Kata Etika secara etimologi berasal dari kata Yunani "*ethos*" yang secara harfiah berarti adat kebiasaan, watak, atau kelakuan manusia. Sebagai suatu istilah yang cukup banyak dipakai dalam hidup sehari-hari, kata tersebut memiliki arti yang luas dari sekedar etimologis harfiah. Dalam pemakaian sehari-hari, sekurang-kurangnya dapat dibedakan tiga arti kata etika. Arti pertama adalah sebagai sistem nilai, kata etika pertama berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan hidup atau sebagai pedoman penilaian baik dan buruknya. Kedua adalah sebagai kode etik, maksudnya adalah sebagai kumpulan norma dan nilai moral yang wajib diperhatikan oleh pemegang profesi tertentu. Arti ketiga adalah ilmu yang melakukan refleksi kritis dan sistematis tentang moralitas.¹⁰

Etika sebagai pendekatan kritis, hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis, etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggung jawaban dan mau menyingkapi kerancuan. Etika tidak memberikan pendapat moral begitu saja melainkan menuntut agar pendapat-pendapat moral yang dikemukakan dipertanggungjawabkan. Etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral.¹¹

Sony Keraf¹² membagi tiga teori dalam filsafat moral yang dapat menjawab bagaimana manusia hendaknya bertindak dalam situasi konkrit tertentu, yaitu teori deontologi, teori teleologi, dan etika keutamaan. Etika deontologi adalah teori filsafat moral yang mengajarkan bahwa suatu tindakan itu benar kalau tindakan tersebut selaras dengan prinsip kewajiban yang relevan untuknya.¹³ Etika teleologi adalah teori filsafat moral yang menilai baik buruk suatu tindakan berdasarkan tujuan dari tindakan tersebut.¹⁴ Sedangkan etika keutamaan eudomonia adalah istilah etika yang digunakan Aristoteles untuk mencapai kebahagiaan yang dicapai ketika semua potensi sepenuhnya dari individu bagi sebuah kehidupan.¹⁵

Kode Etik Gerakan Pramuka

⁹ K. Bartens, *Op. Cit.*, 7.

¹⁰ J. Sudarminta, *Etika Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 3.

¹¹ Franz Magniz, 1987. *Op. Cit.*, 18.

¹² Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 8.

¹³ J. Sudarminta, *Op. Cit.*, 136.

¹⁴ Sutrisna Wibawa, *Op. Cit.*, 36.

¹⁵ Ali Mudhofir, *Kamus Etika*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 332.

Kode etik gerakan pramuka atau kode kehormatan pramuka adalah suatu norma ukuran kesadaran mengenai akhlak budi pekerti yang tersimpan dalam orang sebagai akibat karena orang tahu akan harga dirinya. Kode kehormatan pramuka merupakan janji dan ketentuan moral bagi seorang pramuka.¹⁶

Kode kehormatan Pramuka terdiri atas:

1. Janji yang harus ditepati seorang pramuka, disebut satya pramuka
2. Ketentuan moral yang harus dipatuhi, disebut Darma Pramuka

Satya pramuka merupakan janji yang diucapkan secara sukarela oleh seorang calon anggota atau calon pengurus gerakan pramuka pada saat pelantikan menjadi anggota atau atau calon pengurus yang dipergunakan sebagai pengikat diri pribadi demi kehormatannya untuk diamankan dan digunakan sebagai pengembang spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Kode kehormatan satya pramuka bagi seorang pramuka disesuaikan dengan golongan usia perkembangan rohani dan jasmani peserta didik. Kode kehormatan untuk pramuka satuan siaga berisi dua hal yaitu:

Demi Kehormatanku aku berjanji akan bersungguh sungguh:

1. Menjalankan Kewajibanku terhadap Tuhan negara kesatuan Republik Indonesia dan mengikuti tata krama keluarga
2. Setiap hari berbuat kebajikan

Sedangkan kode kehormatan bagi seorang pramuka satuan penggalang berisi 3 hal:

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, negara kesatuan republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila.
2. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat
3. Menepati dasa dharma.¹⁷

Sedangkan dharma pramuka adalah alat proses pendidikan diri yang progresif untuk mengembangkan budi pekerti luhur, sebagai upaya untuk memberikan pengalaman praktis yang mendorong peserta didik menemukan, menghayati, mematuhi sistem nilai yang dimiliki masyarakat dimana ia hidup dan menjadi pramuka. Landasan gerakan pramuka untuk mencapai tujuan pendidikan melalui kepramukaan yang kegiatannya mendorong pramuka manunggal dengan masyarakat, bersikap demokratis, saling menghormati, memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong. Kode etik organisasi disusun berlandaskan ketentuan moral hak dan kewajiban anggota, serta pembagian tanggung jawab dan penentuan putusan. Kode kehormatan dharma pramuka bagi seorang pramuka disesuaikan dengan golongan usia perkembangan rohani dan jasmani peserta didik. Kode kehormatan dharma pramuka untuk pramuka satuan siaga berisi dua hal yang disebut dwi dharma yaitu:

1. Siaga berbakti kepada ayah dan bundanya,
2. Siaga Berani dan tidak putus asa

Sedangkan kode kehormatan dharma pramuka bagi pramuka satuan penggalang dan penegak berisi sepuluh hal yang disebut dasa dharma yaitu:

1. Taqwa kepada Tuhan yang maha esa
2. Cinta Alam dan kasih sayang sesama manusia

¹⁶ Riski, *Radiance Scout*, (Ponorogo: Gugus Depan 15089 Pondok Modern Darussalam Gontor, 2007), 12.

¹⁷ Bob Sunardi, *Op.Cit.*, 19-21.

3. Patriot yang sopan dan kesatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Relia menolong dan tabah
6. Rajin, terampil dan gembira
7. Hemat cermat dan bersahaja
8. Disiplin berani dan setia
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
10. Suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan.¹⁸

Analisis Terhadap Kode Kehormatan Pramuka Perspektif Filsafat Moral ***Kode kehormatan pramuka ditinjau secara filosofis***

Dasar Ontologi Kode Kehormatan Pramuka

Ontologi merupakan bagian dari filsafat yang umum. Ontologi merupakan metafisika umum yang mempersoalkan adanya segala sesuatu yang ada.¹⁹ Bakker menyatakan bahwa ontologi berhubungan dengan ada dan yang ada.²⁰ Bakker selanjutnya mengatakan bahwa ontologi merupakan ilmu pengetahuan yang paling universal dan paling menyeluruh. Penyelidikannya meliputi segala pertanyaan dan penelitian lainnya yang lebih bersifat bagian. Ontologi merupakan konteks untuk semua konteks lainnya, cakrawala yang merangkum semua cakrawala lainnya, pendirian yang meliputi segala pendirian lainnya. Sehingga sifat dari ontologi bercorak total dan dari sebab itu berciri paling konkrit. Ontologi meneliti pengada sekedar pengada, sedangkan pengada tersebut merupakan hal yang paling terkenal dan hal yang paling sukar dieksplicitkan. Secara metodologis, ontologi bergerak di antara dua kutub, yaitu antara pengalaman tentang kenyataan dan akan semakin disadari dan dieksplicitkan arti dan hakikat pengada.²¹ Kattsoff menjelaskan bahwa ontologi membicarakan asas-asas rasional yang ada. Ontologi berusaha untuk mengetahui esensi terdalam dari yang ada. Apakah kenyataan itu mengandung tujuan atau bersifat mekanis, dan pertanyaan tersebut bersifat ontologis.²²

Ontologi Kode kehormatan pramuka berangkat dari realitas terdalam dari etika, yaitu kewajiban untuk berperilaku “*the good*” atau yang baik. Kode kehormatan gerakan pramuka yang terdiri atas satya dan dharma berdasarkan atas nilai-nilai baik yang universal. Nilai-nilai yang baik secara universal bukan karena tujuannya baik, tetapi kewajiban untuk berperilaku baik.

Artinya kewajiban untuk melaksanakan janji dan dharma pramuka bukan karena hasil dari perilaku baik akan menghasilkan suatu yang baik, tetapi kewajiban untuk melakukan yang baik. Jika kewajiban berdasarkan tujuan, maka tujuan tersebut sudah mengucilkan nilai-nilai baik.

Dasar Epistemologi Kode Kehormatan Pramuka

Hardono Hadi²³ mendefinisikan epistemologi atau filsafat pengetahuan adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope

¹⁸ Rizki, *Op. Cit.*, 13-14.

¹⁹ Sutrisna Wibawa, *Op. Cit.*, 57.

²⁰ A. Bakker, *Ontologi Metafisika Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 6.

²¹ *Ibid.*, 20-21.

²² O, Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 185.

²³ Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 5.

pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Mudhofir²⁴ menjelaskan epistemologi juga disebut teori pengetahuan, secara etimologi berasal dari kata Yunani *episteme* yang artinya pengetahuan dan *logos* yang artinya teori. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang yang mempelajari asal muasal atau sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan.

Epistemologi Kode Kehormatan Pramuka berangkat dari landasan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam masyarakat, tradisi, agama, legenda, kebudayaan asing, dan ideologi bangsa. Landasan tersebut hadir akibat dari fitrah manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudaya, serta kehidupan manusia yang selalu ingin berinovasi, berkreasi sehingga manusia manusia menginginkan kehidupan yang baik. Menurut Kant²⁵ manusia memiliki nilai intristik, yakni martabat. Karena manusia sebagai pelaku rasional yakni makhluk yang dapat menentukan atau mengambil keputusan sendiri. Hukum moral merupakan hukum akal budi, maka makhluk rasional merupakan perwujudan dari hukum moral itu sendiri. Satu-satunya Alasan agar manusia menyadari apa yang harus dilakukan adalah atas dorongan rasa wajib untuk melakukan karena adanya kepantasan moral yang nilainya universal.

Dasar Aksiologi kode Kehormatan Pramuka

Secara etimologi, istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari *aksio* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai.²⁶ Hakikat nilai dapat dilihat dari tiga macam pendekatan aksiologi, yaitu pendekatan subjektivitas, objektivitas logis, dan objektivitas metafisik. Pendekatan subjektivitas nilai sepenuhnya berhakikat subjektif. Dilihat dari sudut pandang ini nilai-nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku dan keberadaannya tergantung pada pengalaman mereka. Pendekatan objektivitas logis memandang nilai-nilai merupakan kenyataan-kenyataan yang ditinjau segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Pendekatan objektivitas metafisik memandang bahwa nilai-nilai merupakan objektif yang menyusun kenyataan.²⁷

Aksiologi Kode Kehormatan Pramuka secara esensial adalah terwujudnya adika-adika pramuka yang memahami ilmu dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung pada norma-norma gerakan Pramuka dalam kehidupan sehari-hari. Terwujudnya manusia menjadi *insan kamil* atau manusia seutuhnya, manusia yang berguna bagi agama, negara, dan bangsa menjadi tujuan dari pramuka sejati.

Filsafat Moral Kode Kehormatan

Kode Kehormatan Pramuka sarat akan nilai-nilai moral yang dapat digunakan sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup. Nilai-nilai moral tersebut disampaikan secara eksplisit dengan informasi dengan unsur gramatikal yang jelas, yaitu: hak dan kewajiban, keadilan, tanggung jawab, kejujuran, keberanian moral, kerendahan hati, dan kesetiaan.

²⁴ Ali Mudhofir, *Op. Cit.*, 120.

²⁵ James Rachels, *Op. Cit.*, 237.

²⁶ Ulya Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 36.

²⁷ Kattsoff, *Op. Cit.*, 323.

Nilai Hak dan Kewajiban

Poedjawijatna menjelaskan bahwa semacam milik, kepunyaan yang tidak hanya merupakan benda saja, melainkan pula tindakan, pikiran dan hasil pemikiran tersebut, poedjawijatna membagi hak kepada hak objektif dan hak subjektif. Hak objektif adalah hak yang di miliki, hak subjektif adalah hak untuk orang yang berhak. Hubungan antara hak dan wajib di mana ada hak dan ada wajib, dimana ada wajib di situ ada hak untuk bertindak semestinya. Selanjutnya poedjawijatna membagi wajib kepada empat hal: wajib terhadap orang lain secara perorangan, wajib terhadap orang lain dalam masyarakat, wajib terhadap Tuhan, dan wajib terhadap diri sendiri.²⁸

Hak dan kewajiban terhadap diri sendiri. Pengertian hak selalu mengandung hubungan dengan orang lain, entah sifatnya dengan perorangan ataupun dengan kelompok masyarakat luas. Sehingga manusia tidak punya hak atas dirinya sendiri. Kewajiban juga selalu berhubungan dengan orang lain atau selalu melibatkan dua pihak, tetapi tidak menutup kemungkinan seorang manusia memiliki kewajiban atas dirinya sendiri, karena kewajiban terhadap diri manusia sendiri tidak boleh dimengerti sebagai kewajiban yang semata-mata terhadap dirinya sendiri melainkan tidak terlepas dengan manusia lainnya.²⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia tidak memiliki hak atas dirinya atas dirinya, melainkan kewajiban dirinya atas dirinya yang berhubungan dengan manusia lainnya.

Nilai moral atas hak dan kewajiban dalam diri sendiri terdapat dalam satya pramuka dan dharma pramuka. Satya pramuka sebagai janji seorang pramuka, dan dharma pramuka merupakan dasar perilaku yang harus dimiliki. Makna bahwa seorang pramuka memiliki kewajiban untuk melaksanakan isi dari satya dan dharma pramuka atas kewajiban dirinya yang berdampak pada hubungan seorang pramuka di masyarakat. Karena cita dari pramuka adalah *manunggal* dengan masyarakat.

Hak dan Kewajiban terhadap perorangan atau keluarga. Dalam melakukan hak, manusia berhadapan dengan manusia lain secara perorangan. Hak seorang manusia akan dibatasi oleh hak orang lain. Kewajiban seorang manusia adalah untuk menghormati hak orang lain. Nilai moral dalam kode kehormatan pramuka dapat ditemukan dalam satya pramuka golongan siaga dan penggalang pada kalimat “demi kehormatanku”. Kalimat tersebut mempresentasikan kewajiban seseorang untuk menghormati orang lain atas dasar kehormatan dirinya pribadi. Selain itu nilai moral pada perorangan dapat dilihat dalam dharma pramuka bagi golongan siaga “Siaga berbakti kepada ayah dan bunda”. Perilaku kewajiban untuk menghormati kedua orang tua merupakan kewajiban, karena kedua orang tua memiliki hak untuk dihormati. Menurut Kant nilai moral hanya ada selama manusia bertindak tanduk dengan berlandaskan kewajiban.³⁰

Hak dan kewajiban manusia kepada masyarakat luas merupakan kewajiban. Setiap manusia memiliki kewajiban terhadap suatu masyarakat, di mana manusia mendapatkan kemungkinan untuk mengembang pribadi. Nilai moral dalam kode kehormatan gerakan pramuka terhadap hak dan kewajiban terhadap masyarakat

²⁸ Sutrisna Wibawa, *Op. Cit.*, 81-82.

²⁹ Bartens, *OP. Cit.*, 208-209.

³⁰ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 927.

ditunjukkan karena adanya beberapa kalimat, antara lain: “menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, negara kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila”, menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri dalam membangun masyarakat. Selain pada satya Pramuka, dalam dasa dharma Pramuka terdapat anjuran untuk melakukan hak dan kewajiban terhadap masyarakat, seperti: “cinta kasih sayang sesama manusia”. Kalimat-kalimat tersebut memiliki nilai moral agar menghormati dan kewajiban manusia lainnya. Levinas³¹ menyatakan bahwa sejak semula, begitu manusia bertemu dengan manusia lainnya, maka manusia tersebut bertanggung jawab atas manusia lainnya. Hal tersebut terjadi karena adanya pasivitas tentang kenyataan eksistensial tentang adanya yang baik.

Hak dan Kewajiban terhadap Tuhan adalah kewajiban, karena sebagai hamba yang berTuhan. Hak dan kewajiban hingga kini terpusat pada manusia dan kemanusiaannya, kodrat manusia merupakan ukuran norma yang baik bagi tingkah laku etis dari manusia itu terhadap manusia lainnya. Kodrat manusia lahir dengan segala dayanya merupakan kodrat Tuhan.³² Kewajiban terhadap Tuhan ditunaikan dalam nilai-nilai dasa satya Pramuka dan dasa dharma Pramuka. Dalam satya Pramuka “menjalankan kewajiban terhadap Tuhan” dan dalam dasa dharma “Taqwa kepada Tuhan”. Kedua hal itu merepresentasikan bahwa nilai moral dalam kode kehormatan Pramuka yaitu dengan melakukan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya.

Nilai Keadilan

Adil pada hakikatnya memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya, hakikatnya semua sama nilainya sebagai manusia. Maka tuntunan dasariah keadilan adalah perlakuan sama kepada semua orang dengan kondisi atau situasi yang sama.³³ Nilai keadilan termaktub dalam kode kehormatan Pramuka, dharma kedua “cinta alam dan kasih sayang sesama manusia” merepresentasikan sikap seorang Pramuka untuk adil terhadap sesama dengan mengatas namakan cinta.

Nilai Tanggung jawab

Manusia yang hidup di dunia ini mempunyai hak dan kebebasan, namun secara otomatis hak kebebasan manusia selalu diikuti dengan tanggung jawab. Manusia bebas hidup di dunia sesuai kodratnya, yaitu makhluk individu dan sebagai makhluk sosial serta kodrat manusia sebagai makhluk pribadi yang berdiri sendiri dan sebagai makhluk Tuhan yang maha esa.³⁴ Nilai moral untuk bertanggung jawab dalam kode kehormatan Pramuka termaktub dalam dharma ke sembilan “Bertanggung jawab dan dapat dipercaya”. Kalimat tersebut merepresentasikan sikap seorang Pramuka agar selalu bertanggung jawab atas semua yang diperbuatnya.

Nilai Kejujuran

Bersikap jujur berarti bersikap terbuka dan wajar atau fair. Terbuka bukan berarti segala pertanyaan orang lain harus terjawab, melainkan sikap keterbukaan atau jujur harus ada untuk diri pribadi.³⁵ Rachel³⁶ menyatakan bahwa kejujuran diperlukan

³¹ Franz Magniz, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 90.

³² Sutrisna Wibisana, *Op. Cit.*, 121.

³³ Franz Magniz, 1987. *Op. Cit.*, 132

³⁴ Sutrisna Wibisana, *Op. Cit.*, 142.

³⁵ Franz Magniz, 1987. *Op. Cit.*, 162.

³⁶ James Rachel, *Op.cit.* 317.

karena tanpa kejujuran hubungan antara manusia akan keliru dengan berbagai cara. Nilai Kejujuran dalam kode kehormatan Pramuka tercantum dalam dharma kesepuluh “Suci dalam perkataan dan perbuatan” perilaku suci dalam perkataan bisa dimaknai untuk menjadi pribadi yang jujur atau tidak berbohong. Manusia yang jujur, akan mempunyai kemauan dan tindakan untuk tidak bertentangan dengan suara hati, suara hati menjadi penggerak untuk seseorang berkemauan dan berperilaku yang suci.

Nilai Kerendahan Hati

Menurut Magnis-Suseno³⁷ menyatakan bahwa kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataan. Orang yang memiliki kerendahan hati tidak hanya melihat kelemahan tetapi juga kekuatan. Kerendahan hati juga dapat dimaknai dengan perilaku suka menolong. Sikap yang suka menolong yang merepresentasikan atas sifat kerendahan hati terdapat dalam satya kedua “menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri dalam membangun masyarakat” dan dharma ke kelima “Rela menolong dan tabah”.

Sumbangsih Terhadap Pendidikan Karakter

Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan merupakan daya atau upaya dalam memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter, dan pikiran) dalam tumbuh kembang anak dan juga upaya dalam memajukan tumbuh tubuh anak. Pendidikan yang ideal dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang disiapkan untuk setiap anak di negeri agar memiliki arti dan makna yang mendalam sebagai pemelihara dan pengembang benih-benih kesatuan dan persatuan bangsa yang telah dirintis oleh pendahulu bangsa Indonesia.³⁸

Pendidikan karakter dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara menyokong perkembangan hidup peserta didik secara lahir maupun secara batin, yang mengarah pada peradaban dalam sifatnya yang umum. Anak yang masih kecil hendaknya dibiasakan untuk berbuat atau bertingkah lakuyang baik, sedangkan anak-anak yang sudah dapat berpikir seyogyanya diberikan keterangan-keterangan yang diperlukan agar mendapatkan pengertian serta keinsyafan tentang kebaikan dan keburukan pada umumnya. Anak-anak dewasa diberikan anjuran-anjuran untuk melakukan pelbagai perilaku yang baik dengan cara yang disengaja. Pendidikan budi pekerti yang demikian dapat disebut ngerti, ngerasa, dan ngelakoni (menyadari, menginsyafi, dan melakukan) dapat terpenuhi.³⁹

Relevansi nilai-nilai pembentukan karakter pada kode kehormatan pramuka membentuk manusia tahu akan hak dan kewajiban, bertanggung jawab, kerendahan hati, keadilan, dan kejujuran. Hak dan kewajiban tidak dapat dipisahkan dengan karena memiliki hukum timbal balik. Relevansi nilai pada hak dan kewajiban terhadap diri sendiri melahirkan kesadaran bahwa manusia memiliki kewajiban untuk mengembangkan potensi diri, terhadap masyarakat melahirkan nilai bahwa sikap tolong menolong antara satu dengan lainnya sehingga tercipta masyarakat yang

³⁷ Franz Magniz, 1987, *Op. Cit.*, 243.

³⁸ Taman Siswa, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1977), 14-15

³⁹ *Ibid*, 202.

harmonis. Selain itu hak dan kewajiban juga melahirkan sikap patriotik dan cinta akan tanah air. Dan hak dan kewajiban melahirkan sikap manusia yang taat kepada Tuhan.

Sumabangsih nilai pada pembentukan karakter juga terlihat pada nilai keadilan, nilai keadilan yang dimaksud adalah keadilan untuk membantu setiap manusia tanpa pandang bulu atau memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang. Nilai kejujuran membentuk pribadi yang selalu bersikap jujur dan tidak berbohong, karena jika tidak hadirnya kejujuran maka akan timbul kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat. Rasa menjadi pribadi yang bertanggung jawab menjadi penting karena jika tidak bertanggung jawab maka akan dikucilkan dan tidak dipercayai oleh masyarakat. Dan Nilai kerendahan hati ditunjukkan agar selalu bersikap rendah diri dan tidak bersikap besar kepala, sehingga tidak menjadikan dirinya lebih baik dari orang lain. Sifat rendah diri membantuk diri yang menyadari kekurangan dan nantinya akan membuat seseorang lebih terbuka untuk belajar dan bersedia menerima masukan.

Kesimpulan

Filsafat moral menekankan pentingnya kesempurnaan untuk hidup yang baik. Pemikiran-pemikiran dari filsafat moral mengarahkan manusia bergerak maju menuju dalam bersatu yang sempurna. Nilai moral dalam kode kehormatan pramuka merupakan kristalisasi nilai-nilai hidup yang diambil dari nilai-nilai dalam hidp bermasyarakat. Nilai moral hak dan kewajiban, keadilan, kejujuran, tanggung jawab dan sikap merendah dapat menjadi norma yang universal sehingga dapat acuan norma bagi manusia secara umum. Sumbangsih bagi pendidikan karakter adalah memperkaya nilai-nilai karakter dalam membentuk pendidikan karakter yang ideal.

Daftar Pustaka

- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011).
- Bakker, Anton, *Ontologi Metafisika Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Bartens, K, *Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013).
- Bob Sunardi, Andri, *Boyman*, (Bandung: Dharma Utama, 2016).
- Franz Magniz, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Hadi, Hardono, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Kattsoff, Luois, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soomargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).
- Keraf, Sonny, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002).
- Magnis-Suseno, Franz, *Etika Dasar Masalah-masalah pokok filsafat moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987).
- Mudhofir, Ali, *Kamus Etika*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).
- Rachel, James, *Filsafat Moral*, terj. A Sudiarta, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Riandini, Nursanti DKK, *Buku Panduan Pramuka* (Jakarta: Bee Media, 2015).
- Riski, *Radiance Scout*, (Ponorogo: Gugus Depan 15089 Pondok Modern Darussalam Gontor, 2007).
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Sadullah, Ulya, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Sudarminta, Jujun, *Etika Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

Taman Siswa, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1977).

Wibawa, Sutrisna, *Filsafat Moral Sbe Amonggraga dalam Serat Centini*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013).